

---

## Makna dan Fungsi Mantra-Mantra Pengobatan Dalam Bahasa Serawai Di Desa Renah Gajah Mati II Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma

Holin Agustin<sup>1)</sup>, Asmara Yumarni<sup>2)</sup>, Heny Friantary<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email : [olynagustin642@gmail.com](mailto:olynagustin642@gmail.com)  
[asmara27yumarni@gmail.com](mailto:asmara27yumarni@gmail.com)  
[henyfriantary@mail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:henyfriantary@mail.uinfasbengkulu.ac.id)

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna dan fungsi mantra pengobatan dalam Bahasa Serawai yang digunakan oleh masyarakat Desa Renah Gajah Mati II, Kecamatan Semidang Alas, Kabupaten Seluma. Mantra sebagai bentuk sastra lisan memiliki nilai budaya, spiritual, dan sosial yang tinggi, serta menjadi bagian integral dari sistem pengobatan tradisional masyarakat Serawai. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, praktik penggunaan mantra mengalami degradasi, terutama di kalangan generasi muda yang mulai kehilangan pemahaman terhadap struktur dan makna mantra dalam bahasa daerah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, serta dokumentasi. Informan utama terdiri dari tokoh adat, dukun, pemuka agama, dan masyarakat pengguna mantra. Hasil penelitian diharapkan dapat mengungkap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam mantra serta memberikan kontribusi terhadap pelestarian bahasa dan identitas etnis Serawai. Kajian ini juga memperkuat pentingnya dokumentasi sastra lisan sebagai bagian dari warisan budaya takbenda yang perlu dilestarikan secara berkelanjutan.

**Kata kunci:** mantra pengobatan, Bahasa Serawai, sastra lisan, budaya lokal, pengobatan tradisional

### Abstract

This study aims to examine the meaning and function of healing mantras in the Serawai language used by the people of Renah Gajah Mati II Village, Semidang Alas District, Seluma Regency. Mantras as a form of oral literature have high cultural, spiritual, and social values, and are an integral part of the traditional healing system of the Serawai people. In the midst of modernization and globalization, the practice of using mantras has degraded, especially among the younger generation who are starting to lose their understanding of the structure and meaning of mantras in the local language. This study uses a qualitative approach with a descriptive analytical method. Data were collected through participatory observation, structured and unstructured interviews, and documentation. The main informants consisted of traditional figures, shamans, religious leaders, and community members who use mantras. The results of the study are expected to reveal the cultural values contained in the mantras and contribute to the preservation of the Serawai language and ethnic identity. This study also strengthens the importance of documenting oral literature as part of the intangible cultural heritage that needs to be preserved sustainably.

**Keywords:** healing mantra, Serawai language, oral literature, local culture, traditional medicine

---

## PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun. Sastra ini tidak hanya menjadi bentuk ekspresi, tetapi juga sarana pewarisan nilai, norma, dan pengetahuan kolektif. Sastra lisan merepresentasikan situasi sosial dan kultural masyarakat, serta tetap eksis dan diapresiasi di tengah perubahan zaman (Mardan dkk., 2019:60). Peran dan fungsi sastra lisan terus berkembang seiring dinamika kehidupan sosial masyarakat. Di dalamnya tercermin cita rasa, pikiran, perasaan, dan ideologi kolektif masyarakat pendukungnya. Salah satu bentuk sastra lisan yang masih hidup dalam praktik budaya masyarakat adalah mantra.

Mantra memiliki posisi penting sebagai bagian dari puisi lisan yang bersifat formulaik. Menurut Albert B. Lord, mantra dibentuk melalui pengulangan formula atau pola-pola tertentu yang mempermudah penghafalan dan transmisi secara lisan (Lord, 1981:4). Lord juga

menjelaskan bahwa formula merupakan frase-frase atau kalimat khas yang muncul secara teratur untuk mengungkapkan satu ide pokok. Dalam konteks puisi lisan, struktur tersebut memunculkan tata bahasa puitik yang khas, seperti parataksis dan tata bahasa berlapis, yang memperkaya kekuatan estetis dan retorik mantra (Lord, 1981:5).

Penggunaan mantra tidak hanya berperan dalam ritual keagamaan atau adat, tetapi juga digunakan dalam pengobatan tradisional yang bersifat spiritual dan holistik. Mantra pengobatan masih dipercaya oleh masyarakat sebagai sarana penyembuhan yang melibatkan aspek fisik, psikis, dan spiritual (Rizki Putra Unsu dkk., 2022:14). Namun, praktik pengobatan ini juga menghadapi tantangan akibat modernisasi dan krisis identitas budaya. Tidak sedikit masyarakat, khususnya generasi muda, yang mulai meninggalkan warisan ini karena menganggapnya tidak relevan atau bahkan bertentangan dengan ajaran agama jika disalahpahami. Padahal, selama pengobatan tersebut tidak menyimpang dari akidah, maka hal itu masih dapat dibenarkan dalam syariat Islam.

Fenomena masyarakat lebih memilih pengobatan tradisional daripada medis dipengaruhi berbagai faktor, seperti kepercayaan terhadap kekuatan supranatural, ketidakpuasan terhadap hasil pengobatan modern, serta pertimbangan biaya yang lebih murah (Mardan dkk., 2019:65). Dalam hal ini, mantra tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyembuhan, tetapi juga sebagai bagian dari ekspresi keyakinan dan identitas budaya masyarakat. Terlebih, mantra pengobatan di kalangan masyarakat Serawai di Desa Renah Gajah Mati II, Kecamatan Semidang Alas, Kabupaten Seluma, masih digunakan dalam konteks pengobatan tradisional hingga kini.

Bahasa Serawai, sebagai media utama dalam pengucapan mantra di wilayah tersebut, merupakan bagian dari kekayaan linguistik lokal. Bahasa ini mencerminkan nilai-nilai kultural dan identitas etnis masyarakat Serawai. Namun, dengan semakin pesatnya arus globalisasi, penggunaan Bahasa Serawai mulai berkurang, dan berdampak langsung pada pelestarian mantra-mantra yang menggunakan bahasa tersebut (Jafto Derawan Saputra dkk., 2021:7). Mantra sebagai bagian dari sastra lisan terancam punah karena minimnya dokumentasi dan tidak adanya regenerasi yang memahami fungsi serta makna di baliknya.

Seiring perubahan sosial, banyak generasi muda yang tidak lagi memahami bahkan melafalkan mantra dalam Bahasa Serawai dengan benar. Hal ini menandakan adanya degradasi pemahaman terhadap simbolisme, struktur, dan fungsi mantra dalam praktik budaya masyarakat Serawai (Mardan dkk., 2019:70). Padahal, menurut Ong, penggunaan ekspresi formulaik dalam mantra sangat membantu dalam membentuk wacana ritmis yang mudah diingat dan diwariskan secara lisan (Ong, dalam Mardan dkk., 2019:70). Penurunan kemampuan dalam melestarikan dan memahami makna mantra ini akan berdampak pada hilangnya pengetahuan tradisional yang selama ini diwariskan secara turun-temurun.

Sebagai warisan budaya, mantra dalam pengobatan tidak hanya memiliki fungsi spiritual tetapi juga sosial. Ia dapat memperkuat solidaritas masyarakat, melegitimasi struktur sosial, serta membangun identitas kolektif. Mantra juga merepresentasikan fungsi komunikasi antara manusia dengan kekuatan spiritual, baik dalam bentuk permohonan kesembuhan maupun perlindungan dari gangguan gaib (Mardan dkk., 2019:70). Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian terhadap makna dan fungsi mantra pengobatan dalam Bahasa Serawai, tidak hanya untuk kepentingan pelestarian budaya, tetapi juga untuk memperkaya khazanah sastra lisan Indonesia.

Penelitian terhadap makna dan fungsi mantra dalam Bahasa Serawai di Desa Renah Gajah Mati II ini diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang bagaimana masyarakat lokal membangun sistem keyakinan dan praktik pengobatan berbasis tradisi. Dengan memahami struktur dan fungsi mantra secara linguistik dan budaya, kita dapat melihat sejauh mana nilai-nilai lokal masih hidup dalam kehidupan masyarakat dan bagaimana keberadaannya tetap relevan di tengah modernitas. Selain itu, kajian ini juga dapat menjadi referensi akademik bagi pengembangan studi sastra lisan, etnolinguistik, dan antropologi budaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan kajiannya pada makna dan fungsi mantra-mantra pengobatan dalam Bahasa Serawai yang digunakan oleh masyarakat

Desa Renah Gajah Mati II. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana masyarakat memahami dan memanfaatkan mantra sebagai bagian dari sistem pengobatan dan kepercayaan mereka. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengungkap nilai-nilai budaya yang tersimpan dalam mantra serta bagaimana posisi mantra sebagai media pelestari bahasa dan identitas etnis Serawai.

Dengan demikian, kajian ini penting untuk dilakukan dalam rangka dokumentasi dan pelestarian budaya lokal yang semakin tergerus oleh perubahan zaman. Upaya untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan makna serta fungsi mantra pengobatan dalam Bahasa Serawai ini juga diharapkan dapat memberi kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sastra lisan, kebudayaan, dan linguistik daerah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggambarkan secara mendalam fenomena sosial dan budaya masyarakat, khususnya berkaitan dengan makna dan fungsi mantra dalam praktik pengobatan tradisional masyarakat Serawai di Desa Renah Gajah Mati II Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma. Penelitian kualitatif, menurut Sugiyono (2016:209), bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik dalam konteks yang alami dan bersifat deskriptif. Sementara itu, Moleong (2007:6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dimaksudkan untuk menginterpretasikan makna dari fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti tindakan, keyakinan, serta persepsi mereka terhadap realitas sosial.

Adapun metode yang digunakan adalah deskriptif, karena peneliti bermaksud untuk menggambarkan data secara faktual, sistematis, dan akurat mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini dilakukan secara langsung di lokasi penelitian, yaitu Desa Renah Gajah Mati II, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Kehadiran peneliti berfungsi sebagai pengamat sekaligus pengumpul data yang melakukan interaksi langsung dengan subjek yang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan, yaitu tokoh adat, dukun, pemuka agama, serta masyarakat yang masih menggunakan atau mengetahui penggunaan mantra pengobatan dalam Bahasa Serawai. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen dan arsip yang berkaitan, seperti catatan adat, dokumentasi pemerintah desa, serta literatur yang relevan mengenai mantra dan budaya masyarakat Serawai.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif, yaitu peneliti turut serta dalam kegiatan masyarakat guna mengamati secara langsung penggunaan mantra, baik dalam pengobatan maupun dalam konteks sosial dan ritual lainnya. Djama'an Satori dan Aan Komariah (2017:130) menyatakan bahwa observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial secara lebih otentik karena peneliti terlibat langsung dalam aktivitas masyarakat. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur melibatkan daftar pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya, sedangkan wawancara tidak terstruktur bersifat fleksibel dan digunakan untuk menggali informasi yang lebih dalam. Menurut Rulam (2014:161), wawancara merupakan interaksi yang mengandung pertukaran informasi, motif, dan kepercayaan antara peneliti dan narasumber. Sugiyono (2014:310) menambahkan bahwa wawancara dalam penelitian kualitatif bertujuan menggali makna mendalam dari sudut pandang informan.

Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dari data observasi dan wawancara, dengan cara mengumpulkan dokumen berupa foto, catatan, dan laporan yang relevan. Margono (2007:181) menjelaskan bahwa dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang berfungsi untuk melacak jejak historis dan administratif dari suatu fenomena, serta memberikan informasi yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara dan observasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model deskriptif kualitatif. Sukardi (2008:81) menyatakan

bahwa teknik ini bersifat induktif, yakni analisis dilakukan berdasarkan data yang dikumpulkan di lapangan, baik sebelum, selama, maupun setelah kegiatan pengumpulan data. Proses analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti juga melakukan pengkodean data untuk mempermudah proses kategorisasi dan interpretasi.

Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi. Sugiyono (2008:89) mendefinisikan triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan berbagai sumber, metode, dan teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, seperti antara dukun, pasien, dan tokoh adat. Moleong (2005:9) menambahkan bahwa triangulasi bertujuan untuk mengkonfirmasi keandalan informasi yang diperoleh dari berbagai sudut pandang. Dengan pendekatan, teknik, dan prosedur yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai makna dan fungsi mantra pengobatan dalam Bahasa Serawai. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya lokal dan pengembangan kajian sastra lisan serta etnolinguistik di Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Umum Latar Penelitian

Pada tahun 1993 didatangkan program Transmigrasi oleh bapak presiden Indonesia yaitu bapak Soeharto ke Kabupaten Bengkulu Selatan, saat itu tepatnya di Kecamatan perwakilan Alas Timur (sekarang Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma) penduduknya datang dari Pulau Jawa sebanyak 75%, dan dari penduduk setempat sebanyak 25%. Saat itu nama Desa binaan Transmigrasi dinamakan SP1 dan SP2. Beriring berjalannya waktu pada tahun 1995 desa SP1 dan SP2 Didefinitifkan dan di sah kan menjadi sebuah desa dan diresmikan oleh bapak Bupati Bengkulu Selatan Di Desa Rawa Indah Kecamatan Talo saat itu. Beriring berkembangnya zaman dimekarkannya Kabupaten Seluma maka Desa Sp1 dan Sp2 dirubah namanya menjadi Desa Renah Gajah Mati II dan Kecamatan pun dirubah menjadi Kecamatan Semidang Alas.

Beriring berkembangnya kemajuan dan kebutuhan Desa Renah Gajah Mati II dimekarkan lalu dusun SP2 menjadi Desa Kemang Manis, sekararang Desa Renah Gajah Mati II terdiri dari 2 dusun. (Dokumen Desa Renah gajah Mati II Tahun 2025). Dalam konteks masyarakat Serawai, mantra tidak hanya dipandang sebagai kata-kata biasa, tetapi mengandung kekuatan spiritual dan simbolik yang digunakan dalam berbagai ritual, termasuk dalam praktik pengobatan tradisional. Di tengah arus modernisasi dan kemajuan ilmu kedokteran, masyarakat di desa ini masih mempertahankan pengobatan berbasis spiritual dan kultural, seperti mantra, yang digunakan oleh para dukun untuk menyembuhkan berbagai jenis penyakit—baik penyakit fisik maupun non-fisik yang diyakini berasal dari gangguan gaib atau ketidakseimbangan energi. (Dokumen Desa Renah Gajah Mati II Tahun 2025)

### 2. Makna Mantra Pengobatan dalam Bahasa Serawai

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa, Desa Renah gajah Mati II (10 maret 2025) Ibu Noni Sesti yang menyatakan bahwa:

“Menurut pengamatan saya bahwa penggunaan mantra dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Desa kami ini, yang mayoritas merupakan penutur Bahasa Serawai, saat ini masih bertahan meskipun sudah mulai berkurang, terutama di kalangan generasi muda.“Mantra masih sering digunakan oleh sebagian masyarakat, terutama oleh para tetua adat dan dukun kampung. Mantra-mantra tersebut biasa dipakai dalam konteks pengobatan tradisional. meskipun tidak lagi digunakan secara luas seperti zaman dahulu, masih banyak masyarakat yang percaya pada kekuatan spiritual dari mantra. Contohnya, saat ada anak yang sering sakit-sakitan, orang tua kadang membawa anak tersebut ke orang pintar untuk 'dibaca'

mantra pengobatan. Begitu juga ketika ada gangguan gaib atau nangis malam, mantra menjadi bagian dari upaya penyembuhan secara spiritual. Namun, menurut pengamatan saya adanya penurunan pemahaman dan penggunaan mantra di kalangan generasi muda. “Anak-anak muda sekarang lebih percaya pada dokter atau pengobatan modern. Mereka juga jarang tahu makna atau cara pengucapan mantra dengan benar,” Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam pelestarian budaya lokal. (*Wawancara Kepala Desa*)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan, makna mantra pengobatan dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis makna: emotif, konotatif, dan kognitif.

a. Makna Emotif

Makna ini berkaitan dengan emosi dan perasaan yang muncul dari dan kepada pengguna mantra. Penggunaan mantra dapat memberikan ketenangan batin kepada pasien serta keyakinan bahwa dirinya akan sembuh. Dukun sebagai perapal membangun komunikasi spiritual dengan pasien yang memperkuat ikatan emosional mereka. Hal ini dapat membangkitkan semangat pasien serta memperkuat kepercayaan terhadap kesembuhan melalui kekuatan spiritual.

b. Makna Konotatif

Mantra mengandung makna simbolis melalui penggunaan kata-kata kiasan seperti “engkau kembali ke pasir laut” atau “tunduk malaikat kubur”. Ini menunjukkan harapan agar gangguan penyakit kembali ke asal atau tunduk pada kehendak Tuhan. Simbol-simbol alam seperti siamang, air hujan, dan pasir laut digunakan sebagai metafora proses penyembuhan. Misalnya, dalam mantra “Siamang mandi di pagar raya, menjadikan iyak selemo lelah”, terdapat pemindahan penyakit dari tubuh manusia ke unsur alam.

c. Makna Kognitif

Makna ini mengandung unsur pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam pengucapan mantra, sering digunakan simbol-simbol seperti sirih, pinang, atau limau yang mengandung makna religius dan spiritual, serta menunjukkan pemahaman masyarakat terhadap konsep kesucian dan penyembuhan.

### 3. Fungsi Mantra Pengobatan dalam Kehidupan Masyarakat

Fungsi mantra dalam masyarakat Serawai di Desa Renah Gajah Mati II dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Fungsi Pengobatan Fisik

Mantra digunakan untuk menyembuhkan penyakit fisik seperti lelah selemo, sapuan petang, nangis malam, dan ketumbuan. Penyakit-penyakit tersebut sering dianggap sebagai gangguan non-medis yang disebabkan oleh pengaruh supranatural, sehingga pengobatannya dilakukan secara spiritual.

b. Fungsi Spiritual dan Keagamaan

Mantra dilafalkan dengan menyebut nama Tuhan, bahkan sering diawali dengan basmalah. Hal ini menunjukkan bahwa mantra bukan hanya ekspresi budaya, tetapi juga bentuk doa dan permohonan kepada Tuhan agar diberikan kesembuhan. Penyatuan antara unsur agama dan budaya lokal menjadi bentuk kearifan lokal yang religius.

c. Fungsi Sosial dan Budaya

Mantra menjadi media pewarisan nilai budaya dan identitas masyarakat Serawai. Dukun sebagai penjaga tradisi masih memainkan peran penting dalam komunitas. Praktik pengobatan dengan mantra mempererat hubungan sosial antara dukun, pasien, dan masyarakat sekitar.

d. Fungsi Psikologis

Efek sugestif dari mantra membuat pasien merasa lebih tenang dan optimis terhadap proses penyembuhan. Ini menunjukkan bahwa mantra memiliki dimensi terapeutik yang mempengaruhi psikologi pasien secara positif.

e. Fungsi Edukasi Nilai Lokal dan Religius

Mantra menjadi alat edukasi spiritual dan budaya kepada generasi muda. Nilai-nilai tauhid, kesabaran, serta penghormatan terhadap alam dan leluhur terkandung dalam teks mantra. Ini mengukuhkan bahwa pelafalan mantra bukan hanya bertujuan menyembuhkan, melainkan juga menanamkan nilai-nilai luhur.

Secara linguistik, mantra menggunakan bahasa figuratif dan ekspresi formulaik. Kata-kata khas seperti “turun lelah”, “engkau tunduk”, dan “kuat engkau” menunjukkan adanya pola-pola pengulangan dan irama yang berfungsi memperkuat efek magis. Beberapa bentuk mantra disusun dalam bentuk pantun atau bait-bait puisi yang memiliki ritme tertentu, memudahkan penghafalan dan pelafalan. Di era modern, keberadaan mantra mulai tergeser oleh pengobatan medis modern. Anak-anak muda banyak yang tidak lagi mengetahui isi dan makna mantra. Untuk itu, pelestarian budaya ini harus dilakukan melalui dokumentasi dan edukasi. Peneliti memberikan saran agar pemerintah desa memfasilitasi kegiatan pelestarian seperti lomba pembacaan mantra, lokakarya, dan pendaftaran mantra sebagai warisan budaya tak benda (WBTB). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan mantra dalam masyarakat Serawai mencerminkan teori makna yang dijelaskan oleh Sobur, yaitu makna intensional, makna significance, dan makna inferensial. Mantra tidak hanya dimaknai secara linguistik, tetapi juga sosiokultural, spiritual, dan psikologis.

### KESIMPULAN

Berdasarkan penyajian dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa mantra-mantra pengobatan dalam Bahasa Serawai di Desa Renah Gajah Mati II, Kecamatan Semidang Alas, Kabupaten Seluma bukan sekadar rangkaian kata yang diucapkan secara turun-temurun, tetapi merupakan warisan budaya yang kaya akan makna simbolis, spiritual, dan kultural. Dari segi makna, mantra mengandung makna emotif, konotatif, dan kognitif. Makna emotif berkaitan dengan perasaan dan keyakinan dari si perapal (dukun) yang mencerminkan nilai-nilai psikologis dan spiritual. Makna konotatif ditandai dengan penggunaan simbol alam seperti air hujan, pasir laut, dan siamang sebagai metafora penyembuhan, yang mencerminkan keterikatan manusia dengan alam semesta. Sedangkan makna kognitif menunjukkan bahwa mantra juga mengandung pengetahuan lokal, kepercayaan, dan nilai-nilai budaya yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Dari sisi fungsi, mantra memiliki berbagai peran penting. Pertama, sebagai media penyembuhan tradisional, mantra digunakan dalam pengobatan penyakit seperti lelah selemo, demam, gangguan malam, bisa ular, dan ketumbuan. Kedua, fungsi spiritual dan perlindungan di mana mantra dipercaya mampu menangkal gangguan dari makhluk halus atau energi negatif. Ketiga, fungsi sugestif atau psikologis yang memperlihatkan bahwa keyakinan pasien menjadi bagian penting dari proses penyembuhan. Keempat, fungsi sosial dan kultural yang memperkuat identitas budaya dan keberlanjutan praktik tradisional dalam komunitas. Terakhir, fungsi edukatif yang menyisipkan nilai religius dan tauhid melalui penyebutan nama Tuhan dalam setiap pengucapan mantra, memperlihatkan bahwa kepercayaan lokal tetap selaras dengan nilai spiritual yang lebih universal. Dengan demikian, mantra pengobatan Serawai tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyembuhan, tetapi juga sebagai cerminan dari kekayaan budaya lokal yang harus dilestarikan. Penelitian ini memperlihatkan bahwa praktik mantra merupakan warisan budaya yang memiliki nilai luhur dalam sistem kepercayaan, pengobatan, serta identitas masyarakat Serawai di Desa Renah Gajah Mati II.

## REFERENSI

- Anggoro, M. Toha. (2009). *Metode Penelitian*. Universitas Terbuka: Jakarta
- Arifin, Siti Salamah. (1991). *Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Palembang: Laporan hasil penelitian*. Pusat penelitian Unsri Palembang.
- Armina, (2013). *Pantun Wayak dalam Masyarakat Lampung Barat (Kajian Emografi.) (Disertai)*. Universitas Negeri Jakarta.
- Badudu, J.S. (1994). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Pustaka Harapan Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka Jakarta.
- Djamaris, Edward. (2004). *Pengelompokan Karya Sastra Melayu dalam Sastra Melayu Lintas Daerah*.
- Dundes, Allan. (1984). *Sacred Narrative: Readings in the Theory of Myth*. Berkeley: University of California Press.
- Edi Sedyawati Dkk. *Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta. LATERALISASI, Volume 7 Nomor 2, Desember 2019 p-ISSN: 2354-936X; e-ISSN: 2614-452268*  
<http://jurnal.umb.ac.id/index.php/lateralisasi>
- Ibrahim, M. (1995). *Pengantar Ilmu Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hutomo, Suripan Sadi, (1991). *Mutiara yang Terlupakan Pengantar Studi sastra lisan. Hiski*. Surabaya.
- Khana, Madhu. (2003). *Yantra: The tantric Symbol of Cosmic Unity. Inner Tradition. ISBN 0-89281-132-3.P.21 Medan, Tamsin. (1986)*. Geografi Dialek Bahasa Minangkabau di Daerah Kabupaten Pasaman. Pusat Bahasa . Jakarta
- Kridalaksana, Harimurti. (2003). *Kamus Linguistik (Edisi Ketiga)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Langer, Susanne K. (1948). *Philosophy in a New Key: A Study in the Symbolism of Reason, Rite, and Art*. New York: Mentor Books.
- Moleong, Lexy J. (2000). *Metodologi penelitian Kualitatif*. PT, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Ratna, Kutha Nyoman. (2012). *Teori, Metode, dan Tehnik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Walcott, (2004). *Pengobatan Tradisional dan Kegunaannya*. Pusat Bahasa. Jakarta
- Saputra, Heru Setya Puji. (2007). *Memuja Mantra : Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi*. LKIS Pelangi aksara.
- Sande, J.S.; Adri; david mannuputty; Nur Azizah Syahril; M. Eppang. (1997). *Tata Bahasa Toraja. PPPB. xiv-198 pp*. Jakarta
- Sobur, A. (2004). *Mitos dan Kenikmatan Filsafat: Pengantar ke Pemikiran Filsafat Komunikasi*. Mediator: Jurnal Komunikasi, 5(1)
- Sudjiman, Panuti. (2006). *Memahami Sastra Universitas Indonesia Press*. Jakarta.
- Sutopo . 2002. *Metode Penelitian kualitatif*. UNS pres. Surakarta.
- Suryani NS, Elis . (2000). *Magic yang tertangkap dalam Khazanah Naskah Sundah: Tinjauan Filologis dan Analisis Fungsi* . UI dan Ford Fondation. Jakarta
- Zainal Abidin Gaffar, Mulyadi. (1984). *Struktur Sastra Lisan Serawai. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan*. Palembang.